

PENGUNAAN PADANAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA PADA GENERASI MILENIAL

Nanda Saputra, Nurul Aida Fitri
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
nandasaputra680@gmail.com

Abstract : *The increasing use of foreign terms among the millennial generation has reduced the use of their Indonesian equivalents. This study aimed to describe the mastery of Indonesian vocabulary equivalents among students and university students. The study employed a qualitative approach within a sociolinguistic framework. Data were collected through a questionnaire containing 35 foreign terms, for which respondents were asked to provide the Indonesian equivalents. The respondents consisted of students from MAS Unggul Nurur Rasyad Al-Aziziyah Tijue and undergraduate students of the Primary Teacher Education Program at STIT Al-Hilal Sigli. The data were analyzed using the translational equivalent method. The findings revealed that high school students correctly identified the Indonesian equivalents of 9 terms, partially mastered 3 terms, and failed to identify 23 terms. Meanwhile, university students correctly identified 13 terms, partially mastered 6 terms, and failed to identify 16 terms. These findings indicate that the mastery of Indonesian vocabulary equivalents among the millennial generation remains relatively low. Therefore, greater efforts are needed to strengthen the use of proper Indonesian through education and daily language practices.*

Keywords : Indonesian, Millennial Generation, vocabulary, Language equivalents.

Abstrak : Penggunaan istilah asing yang semakin meningkat di kalangan generasi milenial menyebabkan berkurangnya penggunaan padanan kosakata dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguasaan padanan kosakata bahasa Indonesia pada siswa dan mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian sosiolinguistik. Data dikumpulkan melalui kuesioner berisi 35 kosakata bahasa asing yang dijawab padanannya dalam bahasa Indonesia oleh siswa MAS Unggul Nurur Rasyad Al-Aziziyah Tijue dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STIT Al-Hilal Sigli. Data dianalisis menggunakan metode padan dengan alat penentu *langue* translasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menguasai padanan bahasa Indonesia pada 9 kosakata, sebagian menguasai 3 kosakata, dan tidak menguasai 23 kosakata. Sementara itu, mahasiswa menguasai 13 kosakata, sebagian menguasai 6 kosakata, dan tidak menguasai 16 kosakata. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan padanan kosakata bahasa Indonesia di kalangan generasi milenial masih relatif rendah sehingga diperlukan upaya penguatan penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Generasi Milenial, Kosakata, Padanan Bahasa.

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa persatuan negara Indonesia tertuang di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36: bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Hal ini dengan jelas telah menerangkan posisi yang dimiliki oleh bahasa Indonesia diatur dalam hukum dan tidak bisa diganggu gugat. Adapun fungsi bahasa Indonesia sebagai

bahasa Negara adalah 1) sebagai bahasa resmi kenegaraan, 2) pengantar pendidikan, 3) komunikasi tingkat nasional, 4) sarana pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Di era milenial ini, penyalahgunaan bahasa dengan cara mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing ataupun bahasa gaul yang berdampak negatif terhadap perkembangan dan keberadaan bahasa Indonesia. Generasi muda lebih sering menggunakan bahasa gaul daripada menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kultur Indonesia yang tidak menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar membuat sebagian besar rakyat Indonesia hanya bisa berbahasa Indonesia. Kesadaran itulah yang kini mulai disadari. Keinginan belajar dan menggunakan bahasa asing mulai tumbuh.

Bahasa Indonesia memegang peranan penting pada semua aspek kehidupan sehari-hari warga Negara Indonesia dalam hal berkomunikasi. Seringkali dengan alasan mempermudah komunikasi, tidak sedikit orang menggunakan bahasa Indonesia dengan tidak baik dan benar. Karena itu, perlu adanya kepatuhan dalam penggunaan bahasa Indonesia, agar pemertahanan bahasa Indonesia tetap terjaga, mengingat banyak pengaruh dikarenakan globalisasi, salah satunya pada sektor pendidikan. Penting untuk dilakukan peningkatan pendidikan bahasa Indonesia, baik di SD, SMP, SMA atau sederajat hingga perguruan tinggi. Dimulai dari peningkatan kemampuan berbahasa para pengajar, yang kemudian diharapkan dapat menjadi contoh untuk peserta ajarnya. Jika melihat di lapangan, para pengajar maupun peserta ajar belum sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Selain sebagai bahasa negara, fungsi bahasa Indonesia juga merupakan lambang kebangsaan nasional dan pemersatu berbagai lapisan masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia mengalami perkembangan, baik ke arah positif maupun negatif. Keadaan yang ada sekarang adalah fungsi bahasa Indonesia mulai digantikan atau tergeser oleh bahasa asing dan adanya perilaku yang cenderung menyelipkan istilah asing, padahal padanan dalam bahasa Indonesianya ada, dikarenakan sikap yang meyakini bahwa akan terlihat modern, dan terpelajar jika menggunakan istilah atau bahasa asing dalam berkomunikasi pada pergaulan sehari-hari. Hal tersebut berdampak pada keberadaan bahasa Indonesia.

Keberadaan bahasa Indonesia, yang salah satunya dapat dilihat dari pengetahuan tentang kosakata-kosakata dalam bahasa Indonesia. Seperti contoh *selfie*, *gadget*, *stand up*, *mouse*, *WhatsApp*, mikrofon, *link*, *netizen*, *offline*, *online*, *preview*, *contact person*. Kosakata-kosakata tersebut lebih dikenal khalayak luas dan sering digunakan dibandingkan swafoto, gawai, komedi tunggal, tetikus, pelantang, pranala, warganet, daring, luring, pratayang dan narahubung. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman, yang saat ini adalah generasi milenial.

Generasi milenial ialah masa adanya peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi digital seperti saat ini. Generasi yang hidup di era milenial ini memiliki karakter yang khas. Sejak di bangku sekolah dasar sudah menggunakan gawai dan menjadikan internet sebagai kebutuhan pokok, selalu terhubung dengan internet, supaya dapat mengakses hal-hal baru atau sekedar bersosialisasi dalam media sosial. Karakteristik generasi millennial yang paling mencolok adalah sangat menguasai teknologi, serta aktif di media sosial seperti *facebook*, *youtube*, *instagram* dan sebagainya. Disebut generasi milenial yaitu generasi yang lahir antara tahun 1980 sampai 2000-an.

Menelaah permasalahan yang telah diuraikan di atas, mau tidak mau, bisa tidak bisa, tidak ada cara lain, kecuali menegaskan kembali pentingnya kepatuhan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Diawali dengan pengetahuan tentang bahasa Indonesia, salah satunya pengetahuan tentang kosakata-kosakata bahasa Indonesia, dengan harapan eksistensi bahasa Indonesia tetap terjaga.

2. Kajian Pustaka

2.1. Bahasa Indonesia dan Generasi Milenial

Bahasa adalah suatu media yang digunakan untuk menyampaikan dan memahami gagasan, pikiran, dan pendapat. Bahasa juga media komunikasi utama di dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi (Surahman, 1994:11).

Secara garis besar, bahasa dapat dilihat dari tiga sudut pandang, antara lain: sudut pandang bentuk dan sudut pandang makna (Martinet, 1987:90). Bentuk bahasa berhubungan dengan keadaannya dalam mendukung perannya sebagai sarana komunikasi untuk berbagai kepentingan komunikasi pemakai bahasa, dan hubungannya dengan aspek nilai dan aspek makna adalah perannya yang terkandung dalam bentuk bahasa yang fungsinya sebagai alat komunikasi ketiga unsur tersebut secara keseluruhan dimiliki oleh semua bahasa di dunia.

Kultur bahasa Indonesia yang tidak menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar membuat sebagian besar rakyat Indonesia hanya bisa berbahasa Indonesia. Kesadaran itulah yang kini mulai disadari keinginan belajar dan menggunakan bahasa asing mulai tumbuh.

Namun seiring waktu keinginan belajar bahasa asing justru membuat bahasa Indonesia terpinggirkan. Banyak anak usia sekolah, terutama kaum milenial yang tinggal di kota besar, yang terlihat gagap berbahasa Indonesia. Banyak yang bahkan lebih fasih berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia. Mengapa itu bisa terjadi? Keinginan mempersiapkan anak memasuki era globalisasi tentu boleh-boleh saja.

Namun jika itu mengorbankan jati diri bangsa apalah gunanya. Namun yang terjadi tidak seperti yang diperkirakan, anak-anak justru semakin asing dengan bahasa lokal. Menjamurnya bahasa *bilingual* memperparah kondisi ini, beberapa sekolah yang berlabel “sekolah Internasional” bahkan menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar kegiatan belajar satu mata pelajaran yang diajarkan hanya beberapa jam dalam seminggu.

Kehidupan dan interaksi anak muda milenial pun terlepas dari “kontaminasi bahasa”. Penggunaan istilah-istilah yang entah dari mana asalnya semakin menghilangkan wujud asli bahasa Indonesia. Di era milenial saat ini, bahasa Indonesia banyak tercampur dengan bahasa asing ‘*kids jaman now*’ menggantikan istilah remaja masa kini ‘*woles*’ yang menggantikan santai, konon diambil dari kata *slow* yang diucapkan terbalik. Serta masih banyak istilah-istilah yang sebelumnya tidak terkenal.

Secara umum, remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa, remaja merupakan peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi belum juga berada dalam golongan dewasa atau tua. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak memiliki status anak.

2.2. Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar

Terhadap ungkapan “gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar”, timbul banyak reaksi. Pertama, orang mengira bahwa kata baik dan benar dalam ungkapan itu mengandung arti atau makna yang sama atau identik. Sebenarnya tidak, justru ungkapan itu memberikan kesempatan dan hak kepada pemakai bahasa untuk menggunakan bahasa secara bebas dengan keinginannya dan kemampuannya dalam berbahasa.

Berbahasa yang baik ialah berbahasa sesuai dengan “lingkungan” bahasa itu digunakan. Dalam hal ini beberapa faktor menjadi penentu. Pertama, orang yang berbicara; kedua, orang

yang diajak berbicara; ketiga, situasi itu formal atau nonformal; keempat, masalah atau topik pembicaraan. Sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidahnya, aturannya, bentuk strukturnya. Kalau berbahasa Indonesia baku harus seperti bahasa yang kaidahnya tertulis dalam buku-buku tata bahasa. Sebaliknya, jika menggunakan salah satu dialek, dialek Jakarta misalnya harus betul-betul bahasa Jakarta seperti yang digunakan oleh penduduk asli Jakarta itulah dimaksud dengan kata benar.

Meninggalkan suatu kebiasaan yang telah menjadi tradisi akan berakibat besar dalam kelangsungan hidup masyarakat tersebut. Begitu juga yang akan terjadi pada bahasa Indonesia yang disempurnakan jika semakin ditinggalkan oleh masyarakatnya. Dampak buruk yang dapat dirasakan langsung adalah menurunnya nilai kesopanan remaja ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Sedangkan dampak tidak langsungnya adalah merusak bahasa nasional itu sendiri. Mungkin, beberapa tahun kedepan masih bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun bagaimana dengan lima puluh tahun yang akan datang? Apakah bahasa Indonesia masih bisa bertahan? Atau hilang ditelan “bahasa gaul”?

Hal ini menjadi tugas sebagai remaja sekaligus pelajar yang masih peduli dengan Bahasa Indonesia. Tidak dapat memungkiri bahwa “bahasa gaul” telah mengikis dan merusak bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sebagai generasi muda marilah menjaga dan melestarikan Bahasa Indonesia.

2.3. Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja

Dahulu bahasa Indonesia digunakan dengan baik dan benar sesuai kaidah berbahasa yang tepat. Namun kini, seiring dengan perkembangan teknologi dan pengaruh budaya luar, bahasa Indonesia rusak justru di tangan para pemudanya sendiri. Penggunaan bahasa Indonesia oleh remaja masa kini, terutama di kota-kota besar, sangat tidak sesuai dengan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Remaja mencampur adukkan

Bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa daerah dan bahasa asing kemudian menyebutnya sebagai “bahasa gaul” kosakata baru banyak muncul untuk mengganti kata-kata dalam bahasa Indonesia. Misalnya “gue” yang berarti bahasa Betawi, digunakan untuk mengganti “saya”; “lo” untuk mengganti kata “kamu”; “nyokap-bokap” untuk mengganti kata “ayah-ibu” dan muncul kosakata yang tidak jelas artinya seperti “lebay”, “alay” dan muncul partikel-partikel seperti ‘sih’ dan ‘dong’. Ironisnya, penggunaan bahasa gaul ini tidak hanya di lingkungan pergaulan, namun telah mendarah daging dan tidak jarang digunakan remaja di sekolah, bahkan ketika tes atau pelajaran bahasa Indonesia sekalipun. Di sekolah, remaja spontan berbicara dengan bahasa gaul dengan teman dan guru karena telah terbiasa menggunakannya dalam percakapan sehari-hari dan menulis pesan singkat. Mulai dari remaja di tingkat sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sampai para mahasiswa.

Contoh singkatan bahasa gaul berikut ini.

No	Singkatan Gaul	Istilah
1	Gan	Juragan / Agan / Panggilan default yang ditujukan kepada lawan bicara.
2	Gawai	<i>Gadget</i> / Peranti elektronik yang memiliki fungsi praktis
3	GWS	<i>Get Well Soon</i> / Semoga lekas mendapatkan kesembuhan.
4	Hape	Sebutan lain untuk <i>HandPhone</i> dan <i>Smartphone</i>
5	Hashtag	Mengurutkan suatu topik. Sekarang lebih sering dipakai untuk mengutarakan sikap
6	IG	<i>Platform</i> berbagi foto <i>Instagram</i>
7	Igers	Sebutan untuk orang-orang yang menggunakan <i>Instagram</i>
8	Sotoy	sok tau lo

9	Baper	Bawa perasaan
10	PHP	Pemberi Harapan Palsu
11	CLBK	Cinta Lama Bersemi Kembali
12	TTM	Teman Tapi Mesra
13	Lebay	Berlebihan
14	Mager	Malas Gerak
15	DM	<i>Direct Message</i> / Berkomunikasi satu lawan satu secara pribadi
16	Ijo Lumut	Ikatan Jomblo Lucu dan Imut
17	Kuman	Kutukan Mantan
18	Jaim	Jaga <i>image</i> / terlihat kaku saat menjaga nama baik sendiri
19	Keles	Barangkali / Menegaskan sesuatu hal
20	<i>Kids Jaman Now</i>	Ungkapan lapang dada melihat kelakuan anak zaman sekarang
21	Kuper	Kurang pergaulan
22	<i>Late Post</i>	<i>Caption</i> untuk foto orang-orang yang tidak percaya diri dengan tampilannya saat ini dan niat membongkar foto-foto lama agar tetap eksis.
23	<i>Caption</i>	Adalah istilah gaul dari Informasi terkait dengan kiriman
24	<i>Chat</i>	Adalah istilah gaul dari Bertukar pesan singkat
25	Chattingan	Adalah istilah gaul dari Kegiatan bertukar pesan singkat
26	BTW	Adalah singkatan gaul dari <i>By the Way</i> / Ngomong-ngomong / Memberikan informasi lebih lanjut.
27	OTW	Adalah singkatan gaul dari <i>On the Way</i> / Dalam perjalanan
28	Bosque	Adalah istilah gaul dari Bosku / Panggilan manja kepada orang yang dianggap layak mengangkat palu Thor
29	Bejo	Adalah singkatan gaul dari Bertahan Jomblo / Sebuah gerakan sukarela untuk menyeimbangkan populasi bumi
30	Bae	Adalah singkatan gaul dari <i>Before Anyone Else</i> / Panggilan untuk orang yang disukai.

Sebagian besar dari para peserta didik saat berkomunikasi telah jauh dari susunan keIndonesiaan yang baik dan benar, walaupun seperti yang diketahui semua berada dalam kalangan akademik yang masih mendapatkan pendidikan. Tetapi pada kenyataannya bahasa Indonesia yang telah disusun rapi dengan EYD telah jauh dilupakan.

Dari pengaruh tersebut didapatkan tiga bahasa yang digunakan remaja saat ini, yaitu yang pertama bahasa prokem atau bahasa gaul merupakan bahasa yang digunakan kalangan pemuda ataupun remaja yang dalam penggunaan bahasa seenaknya sendiri sehingga masyarakat tidak dapat memahaminya dalam proses komunikasi. Bahasa gaul merupakan bahasa yang digunakan kalangan remaja karena pengaruh arus globalisasi. Bahasa gaul juga merupakan ragam bahasa Indonesia nonstandar yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1970an yang kemudian digantikan oleh ragam yang disebut sebagai bahasa gaul, bahasa karena pengaruh waktu. Kedua yaitu bahasa asing, bahasa asing merupakan bahasa yang tidak digunakan oleh orang yang tinggal sebuah tempat tertentu misalnya, bahasa Indonesia yang dianggap sebagai sebuah bahasa yang asing di Australia. Bahasa asing juga merupakan sebuah bahasa yang tidak digunakan di tanah air atau negara asal seseorang.

Sangat disayangkan bahwa bahasa asing terutama bahasa Inggris telah memperkaya kosakata bahasa Indonesia dan yang tidak dipungkiri lagi banyak diantara yang menuliskan

kosa kata asing padahal kosakata itu telah di Indonesiakan. Dan yang ketiga adalah bahasa daerah yang merupakan warisan budaya dari daerahnya masing-masing di wilayah Indonesia. Bahasa daerah merupakan identitas dari daerahnya masing-masing. Indonesia kaya akan bahasa daerah, tetapi seperti yang diketahui penggunaannya kadang tidak sesuai pada waktunya. Remaja yang berada dalam suasana formal dan lingkungan akademik seharusnya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar tetapi kenyataannya masih membawa bahasa asalnya atau bahasa daerah.

2.4. Bahasa Indonesia dan Media Sosial

Tidak dapat dimungkiri, perkembangan media sosial dewasa ini turut berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional digunakan sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebudayaan nasional yang beragam, rasanya sulit disebarluaskan kepada seluruh masyarakat yang juga beragam bahasa daerah dengan menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia. Hal ini juga berlaku dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi modern, termasuk dalam penggunaan media sosial.

Media sosial dalam praktiknya menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk saling berinteraksi. Bahasa menjadi prasyarat mutlak agar komunikasi para penggunanya dapat berjalan lancar. Di Indonesia, media sosial seperti *facebook*, *instagram*, dan *twitter*, menjadi media yang paling populer digunakan semua lapisan masyarakat untuk berkomunikasi atau sekedar unjuk diri.

Setiap generasi tumbuh dengan cirinya masing-masing. Kehidupan manusia yang sekarang ini terjadi dan disaksikan bersama, adalah kehidupan yang serba misterius dan makin sulit ditebak arahnya. Perubahan yang terjadi dalam skala luas makin ditentukan oleh kebijakan individu (*people to people*), bukan hanya ditentukan negara atau organisasi/organisasi. Contoh yang sangat jelas misalnya, menciptakan popularitas individu melalui *instagram*, *facebook*, atau situs media sosial lainnya dengan cepat dan praktis. Bisa belajar banyak hal melalui *youtube*, membaca informasi di internet, berinteraksi dengan milyaran orang di seluruh dunia dengan sekali klik. Itulah umumnya generasi milenial, generasi teknologi informasi, yang berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu generasi *x*, *baby boomers*, hingga generasi tradisional.

2.5. Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia

Berbahasa sangat erat kaitannya dengan budaya sebuah generasi. Kalau generasi negeri ini kian tenggelam dalam pudarnya bahasa Indonesia yang lebih dalam, mungkin bahasa Indonesia akan semakin sempoyongan dalam memanggul bebannya sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa. Dalam kondisi demikian, diperlukan pembinaan dan pemupukan sejak dini kepada generasi muda agar tidak mengikuti pembusukan itu. Pengaruh arus globalisasi dalam identitas bangsa tercermin pada perilaku masyarakat yang mulai meninggalkan bahasa Indonesia dan terbiasa menggunakan bahasa gaul. Saat ini jelas di masyarakat sudah banyak adanya penggunaan bahasa gaul dan hal ini diperparah lagi dengan generasi muda Indonesia juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul. Bahkan, generasi muda inilah yang paling banyak menggunakan dan menciptakan bahasa gaul di masyarakat.

Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir ahun 1980-an. Pada saat itu bahasa gaul dikenal sebagai bahasanya para anak jalanan disebabkan arti kata prokem dalam pergaulan sebagai preman.

Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun tertentu. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki bahasa tersendiri

dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya. Masa remaja memiliki karakteristik antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri ini tercermin juga dalam bahasa. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan menciptakan bahasa rahasia.

Menurut Mulyana (2008:90), bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu. Selain pendapat tersebut Sarwono (2004:78) mengatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-katanya diubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti di antara para remaja) bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah-istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari. Kedua definisi itu saling melengkapi. Pada definisi yang pertama hanya menerangkan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang mempunyai istilah yang unik, sedangkan definisi yang kedua diperjelas lagi bahwa yang menggunakan bahasa tersebut adalah para remaja dan bahasa tersebut akan terus berkembang.

2.6. Upaya Mempertahankan Bahasa Indonesia

Agar Bahasa Indonesia tidak tergeser oleh bahasa gaul, maka sebagai warga Indonesia yang baik hendaknya melakukan langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan sebelum Bahasa Indonesia benar-benar punah. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Menjadikan Lembaga Pendidikan Sebagai Basis Pembinaan Bahasa

Bahasa baku sebagai simbol masyarakat akademis dapat dijadikan sarana pembinaan bahasa yang dilakukan oleh para pendidik. Para pakar kebahasaan, memberikan batasan bahwa bahasa Indonesia baku merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam dunia pendidikan berupa buku pelajaran, buku-buku ilmiah, dalam pertemuan resmi, administrasi negara, perundang-undangan, dan wacana teknis yang harus digunakan sesuai dengan kaidah bahasa yang meliputi kaidah fonologis, morfologis, sintaktis, kewacanaan, dan semantis.

2) Perlunya Pemahaman Terhadap Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Misalnya, dalam situasi santai dan akrab, seperti di warung kopi, pasar, di tempat arisan, dan di lapangan sepak bola hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang tidak terlalu terikat pada patokan. Dalam situasi formal seperti kuliah, seminar, dan pidato kenegaraan hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang resmi dan formal yang selalu memperhatikan norma bahasa.

Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa itu meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat, kaidah penyusunan paragraf, dan kaidah penataan penalaran. Jika kaidah ejaan digunakan dengan cermat, kaidah pembentukan kata ditaati secara konsisten, pemakaian bahasa dikatakan benar. Sebaliknya jika kaidah-kaidah bahasa kurang ditaati, pemakaian bahasa tersebut dianggap tidak benar atau tidak baku.

3) Diperlukan Adanya Undang-Undang Kebahasaan

Dengan adanya undang-undang penggunaan bahasa diharapkan masyarakat Indonesia mampu menaati kaidahnya agar tidak mencintai bahasa gaul di negeri sendiri. Sebagai contoh nyata, banyak orang asing yang belajar bahasa Indonesia merasa bingung saat berbicara

langsung dengan orang Indonesia asli, karena bahasa yang dipakai adalah formal, sedangkan kebanyakan orang Indonesia berbicara dengan bahasa informal dan gaul.

4) Peran Variasi Bahasa dan Penggunaannya

Variasi bahasa terjadi akibat adanya keberagaman penutur dalam wilayah yang sangat luas. Penggunaan variasi bahasa harus disesuaikan dengan tempatnya (*diglosia*), yaitu antara bahasa resmi atau bahasa tidak resmi.

5) Menjunjung Tinggi Bahasa Indonesia di Negeri Sendiri

Sebenarnya apabila telah mendalami bahasa menurut fungsinya yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, maka bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama dan utama di negara Republik Indonesia. Bahasa daerah yang berada dalam wilayah republik bertugas sebagai penunjang bahasa nasional, sumber bahan pengembangan bahasa nasional, dan bahasa pengantar pembantu pada tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain. Jadi, bahasa-bahasa daerah ini secara sosial politik merupakan bahasa kedua.

3. Metode Penelitian

Metode pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan baik secara teoretis maupun metodologis. Pendekatan secara teoretis menggunakan sosiolinguistik. Sosiolinguistik menurut Chaer dan Agustine (2008:3) yaitu kajian bahasa yang kaitannya dalam penggunaan bahasa dalam masyarakat. Sedangkan pendekatan secara metodologis yaitu menggunakan kualitatif, untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa yang terjadi di dalam masyarakat.

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah menggunakan kuesioner. Menurut Arikunto (2013:83) kuesioner adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Kuesioner yang digunakan bersifat tertutup, yang berisi kosakata berjumlah 50. Kosakata-kosakata tersebut merupakan kata-kata yang lebih sering digunakan dalam versi asing dibandingkan versi bahasa Indonesiannya. Responden diminta untuk dapat menjawab padanan dalam bahasa Indonesia dari 50 kosakata tersebut. Adapun responden diambil sampel dari masing-masing populasi dengan teknik *purposive* dan *rundom sampling*, yaitu MAS Unggul Nurur Rasyad Al-Aziziyah Tijue dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli, dengan alasan kemudahan dalam penelitian, masing-masing jurusan dipilih satu responden.

Setelah data diperoleh, maka dilakukan langkah menganalisis data. Dalam menganalisis data, digunakan metode padan. Metode padan ialah cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15). Dalam hal ini yang dimaksud alat penentu adalah *langue* lain atau translasional, bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, bersifat tertutup, terdiri dari 50 kosakata asing. Kuesioner diberikan pada responden, lalu responden diminta untuk menjawab padanan dalam bahasa Indonesia dari kosakata asing yang telah disajikan. Responden dipilih dengan teknik *purposive* dan *rundom sampling* yaitu ada alasan atau tujuan tersendiri dari pemilihan populasi. Populasi yang dipilih adalah dari kalangan siswa dan mahasiswa.

Alasan pemilihan populasi tersebut karena selain siswa dan mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang masih mengenyam pendidikan dan berorientasi ke dalam dunia pendidikan, adalah generasi milenial serta dengan mempertimbangkan dari aspek kemudahan

dalam penelitian. Sampel dari populasi siswa yaitu MAS Unggul Nurur Rasyad Al-Aziziyah Tijue dan sampel dari populasi mahasiswa yakni Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli.

Setelah itu diambil sampel dengan teknik *rundom sampling*, yaitu secara acak memilih salah satu program studi yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli dan MAS Unggul Nurur Rasyad Al-Aziziyah Tijue. Untuk MAS Unggul Nurur Rasyad Al-Aziziyah Tijue sebagai sampel terpilih secara acak sebanyak 28 siswa, sedangkan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah berjumlah 25 orang menjadi sampel dalam penelitian ini dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli. Adapun 35 kosakata asing yang terdapat di dalam kuesioner adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Kosakata Asing

NO	KOSAKATA ASING
1	<i>Babysitter</i>
2	<i>Browsing</i>
3	<i>Bully</i>
4	<i>Chat</i>
5	<i>Contact Person</i>
6	<i>Copy</i>
7	<i>Delete</i>
8	<i>Download</i>
9	<i>Email</i>
10	<i>Follow</i>
11	<i>Gadget</i>
12	<i>Hashtag</i>
13	<i>Hotspot</i>
14	<i>Inbox</i>
15	<i>Insert</i>
16	<i>Link</i>
17	<i>Mikrofon</i>
18	<i>Mouse</i>
19	<i>Netizen</i>
20	<i>Notifcation</i>
21	<i>Offline</i>
22	<i>Online</i>
23	<i>Paste</i>
24	<i>Pending</i>
25	<i>Preview</i>
26	<i>Print</i>
27	<i>Save</i>
28	<i>Searching</i>
29	<i>Selfie</i>
30	<i>Server</i>
31	<i>Share</i>
32	<i>Stand Up</i>
33	<i>Tethering</i>
34	<i>Upload</i>
35	<i>Website</i>

5. Kesimpulan

Berdasarkan kuesioner dalam pengumpulan data, maka diperoleh hasil:

- 1) MAS Unggul Nurur Rasyad Al-Aziziyah, hasil yang didapat dari jawaban siswa MAS Unggul Nurur Rasyad Al-Aziziyah berdasarkan kuesioner adalah seluruh siswa menguasai padanan dalam bahasa Indonesianya dari 9 kosakata bahasa asing yaitu *salin, hapus, pesan, pemberitahuan, tertunda, cetak, simpan, mencari dan berbagi*. Lalu kosakata yang hanya dikuasai sebagian siswa adalah *obrolan, mengikuti dan memasukkan*. Untuk kosakata yang tidak dikuasai padanan bahasa Indonesianya oleh seluruh siswa berjumlah 23 kosakata, yakni *pramusiswi, meramban, perundungan, narahubung, unduh, surel, gawai, tanda pagar, area bersinyal, pranala, pelantang, tetikus, warganet, daring, luring, pratayang, swafoto, peladen, komedi tunggal, penambatan, unggah dan laman*.
- 2) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah dari 35 kosakata bahasa asing, diperoleh hasil: Seluruh mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah semester VI Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, tidak mengetahui padanan dalam bahasa Indonesia dari 16 kosakata bahasa asing sebagai berikut, *babysitter, bullying, contact person, gadget, hotspot, link, microfon, mouse, netizen, offline, online, paste, selfie, server, stand up dan tethering*. Kemudian 6 kosakata yang dikuasai hanya sebagian kecil mahasiswa, yaitu *browsing, email, hashtag, insert, preview dan website*. Sedangkan untuk kosakata *chat, copy, delete, download, follow, inbox, notification, pending, print, save, searching, share dan upload*, semua mahasiswa mengetahui padanan dalam bahasa Indonesianya dari 13 kosakata tersebut, disebabkan oleh generasi milenial yang menuntut dan mengakibatkan adanya istilah-istilah baru dalam berkomunikasi. Sehingga mengakibatkan lebih sering menggunakan istilah-istilah baru tersebut, yang notabene adalah bahasa asing, dibandingkan padanan kosakata dalam bahasa Indonesianya. Hal ini dapat dibuktikan berdasar hasil penelitian yaitu dari 35 kosakata bahasa asing, seluruh siswa MAS Unggul Nurur Rasyad Al- 'Aziziyah, tidak mengetahui padanan dalam bentuk bahasa Indonesia sebanyak 23 kosakata. Sedangkan seluruh mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah semester VII Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, tidak menguasai padanan bahasa Indonesia kosakata bahasa asing sejumlah 16 dari 35 kosakata.

Referensi

- Chaer, A dan Leoni, A. 2008. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Martinet. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar (terjemahan Rahayu Hidayat)*. Yogyakarta: Kanisius
- Mulyana, D. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sarwono, W. S. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press
- Suharsimi, A. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surahman, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito